

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sukhdeep Kaur Chohan (2010) menyatakan bahwa penelitiannya melibatkan pengembangan, implementasi, dan penilaian menyeluruh di seluruh sekolah mailing program sebagai alat praktis untuk berkomunikasi dalam hal menulis kepada anak-anak dan mereka terlibat secara aktif dalam menulis surat. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara program mailing yang inovatif dan program sikap anak-anak terhadap penulisan surat. Analisis data menunjukkan bahwa anak menikmati proses penulisan surat dan persepsi diri mereka sebagai penulis dan kemampuan menulis mereka meningkat.

Elizabeth A. Sanders (2015) menyatakan bahwa keterampilan morfologi Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan morfologi memainkan peran penting dalam penulisan, sebagaimana adanya sebelumnya didokumentasikan dalam membaca dan mengeja, keterampilan morfologi yang baik dapat menunjang kelancaran penulisan kalimat dalam menyusun sebuah karangan. Kemampuan peserta didik untuk mengeja serta membaca dapat memberikan sumbangan ide bagi peserta didik dalam merangkai kata demi kata menjadi kalimat yang padu dan koheren.

Reza Biria (2015), menyatakan bahwa Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) adalah pendekatan yang menempatkan premi tinggi pada

penggunaan tugas sebagai unit dasar pengajaran bahasa perencanaan di kelas menulis. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki sejauh mana perencanaan pra-tugas dapat mempengaruhi keakuratan dan kompleksitas struktur kalimat dalam menulis esai yang ditulis oleh pelajar EFL pria dan wanita Iran dengan tingkat kemampuan menengah. Pada akhir percobaan, analisis data yang diperoleh dari esai yang ditulis oleh para peserta mengungkapkan bahwa perencanaan pra-tugas meningkatkan akurasi dan kompleksitas struktur dalam esai yang ditulis oleh pelajar laki-laki dan perempuan. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa ada interaksi yang berarti antara perencanaan pra-tugas dan gender.

Menurut pendapat peneliti pengajaran bahasa dalam keterampilan menulis memang memerlukan perencanaan pra-tugas sebelum siswa diminta untuk mengerjakan tugas menulis karangan. Siswa membuat perencanaan dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu sesuai tema karangan. Siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah paragraph. Kerangka karangan membantu siswa dalam mengembangkan kalimat utama menjadi sebuah paragraf. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian sebelumnya bahwa perencanaan pra tugas meningkatkan akurasi dan kompleksitas struktur dalam esai yang ditulis. Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya siswa dikelompokkan berdasarkan gender.

Carolyn L. Piazza (2008) menyatakan bahwa Penulis laporan pengembangan dan validasi dari Writing Dispositions Scale (WDS) adalah

sebuah instrumen laporan untuk mengukur sikap afektif yaitu: keyakinan, ketekunan, dan gairah terhadap tulisan.

Anya S. Evmenova (2015), melakukan studi multiple - baseline untuk graphic organizer (CBGO) dengan strategi pembelajaran mandiri kualitas penulisan esai persuasif oleh siswa dengan insidensi insidensi tinggi. Dalam analisis visual, semua peserta mampu meningkatkan kualitas tulisan dan jumlah tulisan mereka.

Menurut pendapat peneliti kualitas tulisan atau karangan siswa didukung dengan pemakaian strategi pembelajaran yang dilakukan guru dan media yang dipergunakan. Strategi pembelajaran dan media yang tepat mempermudah pemahaman siswa dalam menentukan kosa kata dan penggunaan ejaan yang digunakan dalam menulis. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kualitas dan jumlah tulisan siswa. Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya siswa menulis di computer dengan CBGO.

Asma Khan (2015) menyatakan bahwa menulis esai dianggap sebagai keterampilan yang signifikan pada tingkat kelulusan di Pakistan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampaknya pembelajaran kooperatif pada keterampilan menulis esai siswa pada tingkat kelulusan di universitas sektor publik di Indonesia Pakistan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis esai di tingkat

kelulusan di Pakistan. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif pada siswa merupakan teknik yang efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis esai.

Menurut pendapat peneliti pembelajaran yang bersifat kooperatif dapat memacu semangat siswa dalam bekerjasama mengerjakan tugas. Kolaborasi antar siswa dilakukan dengan cara berdiskusi bersama kelompoknya, Kegiatan diskusi yang dilakukan membuat siswa saling bekerjasama dan saling bertukar pikiran. Siswa dapat saling menyumbangkan perbendaharaan kata untuk menulis karangan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pembelajaran kolaboratif dengan metode diskusi kelompok sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis.

Kathleen A. Reilly (2015) menyatakan bahwa di kelas yang sunyi dan gelap, siswa dan guru mereka melihat serangkaian gambar yang diproyeksikan. Siswa melihat gambar proyeksi kemudian menulisnya di kertas. Menurut pendapat peneliti bahwa membuat sebuah tulisan dapat dilakukan dengan melihat serangkaian gambar yang diamati. Hasil pengamatan gambar dapat menginspirasi penulis untuk menyusun tulisannya. Hal yang demikian menunjukkan adanya persamaan antara peneliti dengan penelitian yang terdahulu bahwa media gambar mempermudah siswa dalam menulis karangan.

Mabel Ortiz Navarrete¹ (2014) menyatakan bahwa Makalah ini bertujuan untuk mengusulkan sebuah teknik bagi siswa yang belajar bahasa

Inggris sebagai bahasa asing ketika mereka secara kolaboratif menulis esai argumentatif di lingkungan wiki. Lingkungan wiki dan kerja kolaboratif memainkan peran penting dalam tugas penulisan akademis. Meskipun demikian, diperlukan penugasan kerja yang tepat dan sistematis untuk memanfaatkan keduanya. Dalam makalah ini, teknik yang diusulkan saat menulis esai kolaboratif terutama mencoba memberikan cara yang paling efektif untuk meningkatkan partisipasi yang setara di antara anggota kelompok dengan mengambil sebagai kolaborasi berbasis komputer dasar.

Menurut pendapat peneliti bahwa dalam kegiatan menulis karangan dapat digunakan teknik kolaboratif. Metode diskusi kelompok sebagai salah satu metode yang digunakan. Diskusi kelompok dapat mengoptimalkan partisipasi antar anggotanya dalam menyumbangkan ide atau kreatifitas menulis. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian yang terdahulu bahwa teknik menulis esai kolaboratif merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya digunakan teknik kolaborasi komputer dasar.

Indah Rahmalia (2016) menyatakan bahwa menulis dalam bahasa asing (bahasa Inggris) telah menjadi sangat instrumental bagi peserta didik EFL karena mereka diminta menulis tugas, makalah, dan disertasi. Proyek ini bertujuan untuk mengetahui masalah kalimat yang dibuat oleh siswa dalam penulisan esai yang disebabkan kurangnya kemampuan linguistic dan tata bahasa yang lain.

Marjan Sobhani (2015) menyatakan bahwa penelitian ini merupakan upaya untuk menyelidiki pengaruh berbagai jenis umpan balik perbaikan pada penulisan esai peserta pelatihan EFL Iran. Mereka diminta menulis dua esai sebagai pretest dan posttest berdasarkan dua cerita bergambar yang serupa namun tidak identik. Setiap tulisan peserta dikoreksi menurut struktur target, yaitu lampau, tanda baca, dan kapitalisasi. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kinerja mereka di posttest sebagai hasil dari menerima ketiga jenis umpan balik ini. Menurut pendapat peneliti siswa akan lebih terbimbing jika menggunakan sebuah media, dalam hal ini adalah sebuah gambar. Siswa akan terbantu menyusun kalimat berdasarkan gambar yang diamatinya. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa menulis esai berdasarkan gambar yang dilihat akan menimbulkan umpan balik secara tertulis lebih terfokus dibandingkan umpan balik secara lisan yang terpecah menjadi dua, yaitu terfokus dan tidak terfokus.

Miki Mori (2017) menyatakan bahwa unsur kunci penulisan akademis melibatkan penggabungan suara eksternal, yaitu sebuah tugas retorik dan linguistik yang kompleks. Penulis mahasiswa harus menghadapi tantangan ini menggunakan sumber untuk memperkuat argumen mereka sendiri. Penilaian, khususnya keterlibatan menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis penggunaan sumber dalam teks. Artikel ini menjelaskan studi kasus semi-etnografi itu kontras dua penulis sarjana dan draf tulisan mereka. Hasil menunjukkan kesamaan dan perbedaan berdasarkan kemampuan

linguistik siswa. Siswanya lebih berpengalaman secara tertulis, namun secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam bentuk dialog lisan didraft akhir.

Menurut pendapat peneliti bahwa dalam keterampilan menulis dibutuhkan keterampilan linguistik, yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, sehingga dalam menulis sebuah karangan diperlukan sumber pustaka sebagai referensi untuk mendukung argument penulis. Dalam penelitian yang terdahulu keterampilan linguistik yang dimaksud meliputi bahasa lisan dan tulisan, sedangkan penelitian yang sekarang hanya menitikberatkan pada bahasa tulis.

Lucy Moneen (2015) menyatakan bahwa mengajarkan menulis esai pada siswa sangatlah sulit seperti mendaki jalan yang menanjak, dan sering terasa seperti satu langkah maju, dua langkah mundur. Siswa kesulitan dalam menulis kalimat, bahkan kalimat mereka tidak saling berkoherensi. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perencanaan yang baik sebelum memulai pelajaran menulis. Peneliti selanjutnya menggunakan proses perencanaan kelompok dengan menggunakan metode Google Docs. Metode Google Docs adalah perangkat lunak yang sangat sederhana dan gratis yang menyediakan platform untuk penulisan esai. Metode ini memungkinkan semua murid untuk bekerja secara simultan, dan untuk dapat melihat dan mengomentari semua bagian esai seperti yang muncul. Dengan membuat murid lebih sadar akan fungsi setiap bagian komponen esai, dan mengharuskan komunikasi untuk segala jenis kohesi, proses ini telah membuat murid lebih sadar akan sifat argumentatif sebuah esai.

Menurut pendapat peneliti bahwa keterampilan menulis karangan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan seseorang tanpa adanya sebuah perencanaan yang matang. Siswa sering kali menyusun kalimat yang memiliki makna berdiri sendiri dan tidak tersusun menjadi sebuah paragraph yang padu. Sehingga sebelum memulai menulis karangan diperlukan perencanaan misalnya dengan membuat kerangka karangan, menyiapkan metode, media peraga maupun strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian terdahulu bahwa dalam menulis esai ibarat mendaki jalan yang menanjak sehingga perlu disiapkan perencanaan, dalam hal ini peneliti terdahulu menggunakan aplikasi google docs sehingga siswa lebih mudah menulis esai.

Kendall L. Bradford (2015) Abstrak Standar yang baru saja diadopsi lebih banyak menuntut lebih penekanan pada menulis di awal nilai dasar. Rubrik dapat membantu siswa dalam memperhatikan karakteristik penting dalam efektifitas penulisan, guru memberikan rubrik dan instruksinya pada siswa tentang cara penggunaannya. Mengajar menulis dengan bantuan rubric akan meningkatkan nilai siswa dibandingkan mengajar menulis tanpa bantuan rubrik. Penulis merekomendasikan rubric digunakan secara tertulis untuk membantu siswa dalam mengingat dan melakukan selfmonitoring komponen penting dari penulisan.

Menurut pendapat peneliti bahwa keterampilan siswa menulis karangan dengan mendapat bimbingan dari guru hasilnya akan meningkat menjadi lebih baik dari pada siswa yang menulis karangan secara mandiri tanpa

bimbingan dari guru. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian terdahulu bahwa jika guru memberikan rubric pada siswa sebelum menulis hasil tulisan siswa akan meningkat dibanding menulis sendiri tanpa rubrik.

Laura Bethkelly (2015) menyatakan bahwa, siswa yang memiliki kedisiplinan waktu saat mengerjakan tugas menulisnya, akan sedikit melakukan kesalahan dalam membuat tulisan khususnya dalam kesalahan ejaan, tata bahasa, kalimat ulang. Siswa juga dapat menggunakan waktunya untuk memberikan umpan balik yang substansial pada teman-temannya. Hasil komentar dan tanggapan dari teman-temannya akan membantu memperbaiki kesalahan yang sering terjadi tersebut. Harapannya merancang proses revisi baru akan memotivasi siswa untuk meningkatkan kenikmatan proses penulisan, dan memberdayakan mereka untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi rekan mereka.

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Manajemen menurut Stoner (T. Hani Handoko, 2009:8) mengungkapkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari definisi diatas terlihat bahwa Stoner menggunakan

kata proses, bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan pribadi suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan.

Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau keterampilan khusus mereka. (Hasibuan, 2012:1): Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen menurut Terry (Indrajit dan Djokopranoto, 2011:315) yakni, *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”*. Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Definisi manajemen menurut Follett (Handoko, 2009:8) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi tersebut bermakna para manajer

tidak melakukan tugasnya sendirian melainkan dengan mengatur orang lain untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Manajemen menurut Massie (Arsyad, 2002:1) menyatakan “Manajemen adalah suatu proses dimana kelompok secara kerjasama mengerahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktifitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama”

Dari definisi Manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan metode efektif dan efisien melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lain demi terwujudnya sasaran yang diharapkan.

b. Fungsi Pengelolaan

Dalam manajemen terdapat sejumlah fungsi-fungsi operasional. Fungsi-fungsi tersebut telah dikemukakan oleh para penulis dengan berbagai sudut pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Hasibuan (2012:3) diantaranya menurut Terry ialah “*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*”. Menurut Fayol (Safroni, 2012 : 47) fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan

(*commanding*), Pengkoordinasian (*coordinating*), Pengendalian (*controlling*). Menurut Ricki Griffin (Safroni, 2012 : 47) fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*leading*)serta pengendalian (*controlling*).

1) Perencanaan

Menurut Harold Koontz dan Cyril O' Donnel (Sukarna, 2011: 11) perencanaan adalah fungsi daripada manajer di dalam pemilihan alternatif-alternatif, tujuan-tujuan kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program. Perencanaan di sini merupakan fungsi dari seorang manajer untuk menentukan suatu pilihan, langkah atau cara, program dan tujuan kebijakan yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan yang efektif.

Menurut Louis Allen (Hasibuan, 2009:92) perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini mengandung arti bahwa perencanaan adalah kegiatan yang diambil untuk melakukan suatu tindakan demi mewujudkan sasaran. Sebuah perencanaan akan sangat menentukan langkah apa yang akan ditempuh selanjutnya.

Dalam kegiatan pembelajaran suatu perencanaan memiliki arti yang sangat penting demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran dilaksanakan dengan menyusun perangkat pembelajaran meliputi PROTA, PROMES, Silabus, dan

RPP, menyusun materi pelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan, sesuai PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 yang menjelaskan bahwa:” Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Mendiagnosa segala kebutuhan siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan pembelajaran dan menetapkan strategi dan model pengajaran adalah tugas guru sebagai perencana. Hal ini dimaksudkan guru dapat merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, perencanaan adalah suatu rangkaian langkah yang efektif agar kegiatan dapat berjalan dengan baik, sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pengorganisasian

Menurut Terry (Hasibuan, 2012:3) menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber daya yang disyaratkan dalam rencana, sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Stoner (dalam Tim Dosen,

2011:94) menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah “proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran”.

Pengorganisasian merupakan langkah kedua setelah perencanaan yang dibuat. Pengorganisasian terjadi apabila suatu pekerjaan hanya dilakukan oleh satu orang saja maka akan terasa sangat berat, sehingga diperlukan adanya bantuan dari orang lain. Dengan pengorganisasian akan terbentuk suatu tim kerja yang tangguh. Seorang manajer haruslah memiliki kemampuan memahami sifat pekerjaan dan tingkat kecakapan seseorang yang akan menyelesaikan tugasnya.

Dalam manajemen sekolah kepala sekolah harus dapat membimbing, mengarahkan, mengatur, dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pendidikan kepada seluruh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan menentukan jenis program yang diperlukan, dan dapat mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki

3) Pelaksanaan

Dalam rangkaian tahapan manajemen fungsi pelaksanaan adalah yang paling penting. Pelaksanaan memiliki fungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating merupakan suatu usaha menggerakkan dan memberikan arahan

kepada staf serta mempergunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Program yang masuk dalam perencanaan haruslah dilaksanakan sesuai arahan manajer agar dapat mencapai target yang ditetapkan.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi (Sule dan Saefulla, 2010:8). Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak agar mau bekerja sama. Hal ini ditegaskan oleh Terry (Kambey, 2006:70), "*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing the efforts*".

Kepala sekolah adalah orang yang memerankan fungsi pelaksanaan dalam manajemen sekolah, yakni melalui tindakan menggerakkan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas – tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat (Sagala, 2010:60). Menurut Sagala (2010:62-63), kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya perlu memperhatikan keefektifan organisasi kerja yang terdiri (kelas, guru kelas, BK, UKS), koordinasi yang meliputi pembagian tugas dan spesialisasi atas dasar tanggung jawab profesionalnya masing-

masing, semangat kerja sama, tersedianya fasilitas dan kontak hubungan yang lancar bagi semua pihak dan memulai tahapan suatu kegiatan dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinu. Implementasi dari pelaksanaan (*actuating*) untuk menggerakkan sejumlah unit kerja seperti tersebut di atas adalah dengan memfasilitasi kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), komunitas KKG yang difasilitasi oleh dinas dengan adanya *blog grant*, dan sebagainya.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan usaha menilai hasil atau prestasi yang dicapai dari kegiatan yang sedang dilaksanakan. Akan diadakan usaha perbaikan apabila ditemukan adanya penyimpangan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana sebelumnya.

Sagala merangkum beberapa pengertian pengawasan dari beberapa pakar berikut (Sagala, 2010:65). *Pertama*, Oteng Sutisna menghubungkan fungsi pengawasan dengan tindakan administrasi. Baginya pengawasan dilihat sebagai proses administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya. *Kedua*, Hadari Nawawi menegaskan bahwa pengawasan dalam administrasi berarti kegiatan mengukur tingkat efektivitas kerja

personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. *Ketiga* Johnson mengemukakan pengawasan sebagai fungsi system yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan system hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.

Dalam kaitannya dengan manajemen sekolah, Sagala menegaskan bahwa pengawasan adalah salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku personal sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan apakah dilakukan perbaikan.

Oteng Sutisna (Sagala, 2010:65) menegaskan bahwa tindakan pengawasan meliputi: (1) mengukur kinerja; (2) membandingkan capaian kinerja dengan standar yang ditetapkan dan (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah proses mengukur efektifitas, efisiensi, dan produktivitas kerja personal dan membandingkannya dengan standar yang ditetapkan serta melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang ada.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dick and Carey (2005:205) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang

disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran memiliki tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Perlu adanya rancangan secara sistematis untuk mencapai kompetensi perlu..

Menurut Miarso (2004:144) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktifitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (learner centered). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah “pengajaran” yang lebih bersifat sebagai aktifitas yang berfokus pada guru (teacher centered). Lebih lanjut Miarso menyatakan bahwa pengajaran diartikan sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Berbeda dengan istilah pengajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar. Hal ini sejalan dengan amanat UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah mampu mengkondisikan lingkungan belajar sehingga mampu menunjang perubahan perilaku siswa. Dengan Pembelajaran guru memberikan bantuan berupa proses pemerolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan bakat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa (Wicaksono dan Roza, 2015:418).

Sejalan dengan pandangan diatas, Gagne dalam Richey (2002:56) mengemukakan pandangan yang membedakan antara pengajaran dengan pembelajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya transfer of knowledge semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yaitu kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru membuat siswa merubah tingkah laku, sehingga siswa memiliki kemampuan baru yang relative lama.

b. Komponen Pembelajaran

Ciri sebuah pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan media pembelajaran, siswa dengan sumber belajar. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran.

Sumiati dan Asra (2009:3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam 3 kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa.

1) Komponen Pendidik (Guru)

Guru harus terlebih dahulu mempelajari kurikulum sekolah sebelum memulai tugasnya, dan memahami program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Sebelum mengajar perlu membuat persiapan mengajar. Karena itu harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, dan menggunakan alat peraga, cara membuat evaluasi (Slameto, 2010: 35)

2) Komponen Bahan/ Materi

Djamarah (2006:43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi ajar merupakan isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran, topik/ sub topik dan rinciannya. Isi dari pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah belajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan.

Karena itu guru harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya sesuai silabus, sesuai perkembangan usia siswa. Apabila suatu bahan ajar diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa maka akan meningkatkan motivasi dan gairah siswa. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya (Djamarah, 2010: 44).

3) Komponen Peserta Didik

Hamalik (2004: 54) Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran. Siswa adalah komponen yang utama dan terpenting dalam pembelajaran. karena peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan pendidik, pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Interaksi antara 3 komponen utama pembelajaran tersebut di atas melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009:10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara professional (Mulyasa, 2010:222). Perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ sub topik dan rinciannya. Isi dari pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Djamarah (2006:43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat

mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Sumiati dan Asra, (2009:92) menjelaskan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

a) Metode Ceramah

(1) Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar.

Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan

itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, yang saling melengkapi satu sama lain. Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah sepatutnya diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya.

(2) Prinsip-Prinsip Metode Ceramah

(a) Berorientasi pada Tujuan

Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran Ceramah tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak

perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi Ceramah (Supriyadi Saputro, 2004: 89).

(b) Prinsip Komunikasi

Bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap

gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi (Supriyadi Saputro, 2004: 90).

(c) Prinsip Kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu, kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya (Supriyadi Saputro, 2004: 90).

(d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran Ceramah harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Ceramah yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi Ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran (Supriyadi Saputro, 2004: 90).

b) Metode Diskusi

(1) Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Secara umum, ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang

disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

(2) Prinsip-Prinsip Metode Diskusi

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Prinsip-prinsip yang perlu dipegangi dalam melakukan diskusi antara lain:

- (a) Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan.
- (b) Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua atau moderator.
- (c) Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak.
- (d) Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya.
- (e) Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat.
- (f) Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tatacara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.

Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua persoalan dapat didiskusikan, persoalan yang layak didiskusikan ialah mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- (a) Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarafnya.
- (b) Mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya.
- (c) Pada umumnya tidak menanyakan “manakah jawaban yang benar”, tetapi lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.

c) Metode Tanya Jawab

1) Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik, bisa dalam bentuk pendidik bertanya dan peserta didik menjawab atau dengan sebaliknya.

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Dalam metode tanya jawab, pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta

didik, demikian pula halnya jawaban yang dapat muncul dari guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini siswa menjadi lebih aktif daripada belajar mengajar dengan metode ekspositori. Meskipun aktivitas siswa semakin besar, namun kegiatan dan materi pelajaran masih ditentukan oleh guru.

Dalam metode tanya jawab, pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa/peserta didik. Karena itu, mereka harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Sebelum pertanyaan-pertanyaan itu diberikan, sebagai pengarahannya diperlukan pula cara informatif. Bahan yang diajarkan masih terbatas pada hal-hal yang ditanyakan oleh guru. Inisiatif dimulai dari guru. Sesudah pengarahannya, dimulailah dengan pengajuan pertanyaan. Jika pertanyaan terlalu sulit, jawaban siswa mungkin hanya “tidak tahu”, “tidak dapat”, gelengan kepala, atau hanya diam saja. Kelas diam bisa juga diakibatkan oleh sikap atau tindakan guru yang tidak menyenangkan siswa. Hal ini dapat menjengkelkan guru. Kalau guru marah karena hal tersebut, murid akan menjadi (lebih) takut untuk menjawab atau bertanya.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan metode ini yaitu hanya dapat dipakai oleh guru secara umum untuk menetapkan perkiraan apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami pelajaran yang diberikan dan metode ini tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan anak didik dalam suatu kelas karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap murid untuk menjawab pertanyaan.

2) Langkah-Langkah Penggunaan Metode Tanya Jawab

a) Persiapan

- (1) Menentukan topik
- (2) merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK)
- (3) menyusun pertanyaan-pertanyaan secara tepat sesuai dengan TPK tertentu.
- (4) Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan siswa.

b) Pelaksanaan

- (1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran khusus (TPK)
- (2) Mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab (siswa tidak hanya bertanya tetapi juga menjawab pertanyaan guru maupun siswa yang lain).

- (3) Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi.
- (4) Guru mengajukan pertanyaan keseluruhan kelas.
- (5) Guru harus memberikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya, sehingga dapat merumuskan secara sistematis.
- (6) Tanya jawab harus berlangsung dalam suasana tenang, dan bukan dalam suasana yang tegang dan penuh persaingan yang tak sehat di antara para siswa.
- (7) Pertanyaan dapat ditujukan pada seorang siswa atau seluruh kelas, guru perlu menggugah siswa yang pemalu atau pendiam, sedangkan siswa yang pandai dan berani menjawab perlu dikendalikan untuk memberi kesempatan pada yang lain.
- (8) Guru mengusahakan agar setiap pertanyaan hanya berisi satu masalah saja.
- (9) Pertanyaan ada beberapa macam, yaitu pertanyaan pikiran, pertanyaan mengungkapkan kembali pengetahuan yang dikuasai, dan pertanyaan yang meminta pendapat, perasaan, sikap, serta pertanyaan yang hanya mengungkapkannya fakta- fakta saja.

Beberapa cara mengajukan pertanyaan:

- (1) Gunakan variasi pertanyaan yang terbuka dan tertutup.
- (2) Gunakan bahasa yang baik dan benar serta pilihlah kata-kata secara cermat.
- (3) Dengarkan baik-baik jawaban anak-anak.
- (4) Sikap mengatakan dengan kata-kata lain pertanyaan-pertanyaan anak dan mengarahkannya kembali.
- (5) Jaga pertanyaan supaya pendek dan sederhana.
- (6) Mulailah dari apa yang sudah diketahui murid-murid.
- (7) Akui bila anda sendiri tidak tahu, tetapi kemudian usahakan mendapatkan jawabannya.
- (8) Angkat tangan dan seorang tiap kali untuk mendapat jawaban.
- (9) Berikan setiap orang kesempatan untuk menjawab pada waktu tertentu.
- (10) Waspada terhadap pengalihan perhatian atau jawaban yang "tidak tepat" dan usahakan untuk meredamnya.
- (11) Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti.
- (12) Jagalah agar pertanyaan itu singkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, maka guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4) Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara bahasa berarti perantara atau pengantar (Arsyad, 2014:3). Media pembelajaran membantu keefektifan proses belajar untuk menyampaikan isi dan pesan pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar.

Sementara itu, Gagne' dan Briggs (Arsyad, 2014:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder kaset, video,camera, video recorder film, slide(gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi

baik tercetak maupun audi-visual dan peralatannya, dengan demikian dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

Menggunakan media adalah salah satu cara yang dapat diandalkan jika guru tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik (Arsyad, 2014:19-20) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi belajar, dan mempengaruhi psikologis anak.

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, menyajikan data, dan memadatkan informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang diturut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diiptakan oleh guru

5) Penilaian Pembelajaran

Menurut Lee J. Cronbach (Suryadi, 2009:212) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam system pembelajaran. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga dapat dirumuskan dari

pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009:200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- a) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- b) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tertinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya penilaian pembelajaran

keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan cermat agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

3. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur. Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

a. Tahap - Tahap Manajemen Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang

kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa:” Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Perencanaan idapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun

ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Prota (Program Tahunan) semester I dan II terdapat pada lampiran 5).

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Promes (Program Semester) semester I dan II dapat dilihat pada lampiran 6).

d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (Silabus semester I dan II dapat dilihat pada lampiran 7).

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut. Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat

mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dapat dilihat pada lampiran 8).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

(1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(2) Tahap instruksional.

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

b) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Untuk mengawal

keprofesionalan guru, secara berkala kepala sekolah melakukan supervisi kelas. (Daftar cek supervisi kelas dapat dilihat pada lampiran 8).

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

(1) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.

Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan

pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Sagala meliputi beberapa aspek:

- (a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- (b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- (c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- (d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- (e) Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu,

desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

(2) Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

(3) Fungsi Facilitating Pembelajaran

Fungsi Facilitating meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

(4) Fungsi Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

3) Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup

evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

(a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

(1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

(2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

(b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- (1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
 - (2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:
 - (a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
 - (b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standarstandar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
 - (c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.
- 4) Pengawasan
- (a) Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan

dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

(b) Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

(c) Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: [a] membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan [b] mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

(d) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

(e) Tindak lanjut

Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut.

c. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran

Praktek manajemen menunjukkan bahwa fungsi atau kegiatan manajemen seperti planing, organizing, actuating, dan controlling secara langsung atau tidak langsung selalu bersangkutan dengan unsur manusia, planning dalam manajemen adalah ciptaan manusia, organizing selain mengatur unsur manusia, actuating adalah proses menggerakkan manusia-manusia anggota organisasi, sedang controlling diadakan agar pelaksanaan manajemen (manusia-manusia) selalu dapat meningkatkan hasilnya.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Dari fakta di atas dapatlah dibenarkan bahwa pendapat yang menyatakan sukses tidaknya suatu organisasi untuk bagian yang besar tergantung kepada orang-orang yang menjadi anggotanya. Betapa pun sempurnanya rencana-rencana, organisasi dan pengawasan penelitiannya, bila orang-orang tidak mau melakukan pekerjaan yang diwajibkan atau bila mereka tidak dapat menjalankan tugas yang diwajibkan kepadanya tidak akan diperoleh hasil yang sesuai atau optimal.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana paling tidak mencakup:

b. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (andragogis). Ini berarti bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan warga belajar. Tahapan pembelajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tutor, mulai tahap awal sampai tahap penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pembelajaran berkenaan dengan cara-cara tutor mengembangkan

kegiatan warga belajar sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya.

c. Pemberian Motivasi Belajar

Suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan.

Seorang tutor harus memahami bahwa sebelum individu warga belajar menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam dirinya. Namun perlu dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat. Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis warga belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu warga belajar, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, bagi tutor dalam memberikan motivasi belajar pada warga belajar, paling tidak ada tiga tindakan yang harus dilakukannya:

(a) Memahami ciri-ciri pribadi individu warga belajar.

- (b) Membuat tingkat dan jenis tugas yang menarik minat warga belajar, dan
- (c) Menciptakan lingkungan belajar sesuai harapan dan kebutuhan warga belajar.

d. Pemantauan Disiplin Belajar

Konsepsi pemantauan secara umum menunjuk pada upaya mengamati dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pemantauan dalam konteks kegiatan pembelajaran orang dewasa pada hakekatnya sama saja. Namun tekanannya pada situasi dan kondisi warga belajar dalam melakukan tugas belajar.

Konsepsi disiplin mengacu pada ketertiban pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan yang telah disepakati bersama dan telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, disiplin menyangkut ketertiban tutor yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban warga belajar dalam melakukan tugas-tugas belajar.

Pemantauan yang dilakukan terhadap ketertiban situasi dan kondisi ini turut menentukan sejauhmana situasi dan kondisi itu menjadi lingkungan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang warga belajar untuk melakukan tugas-tugas belajar, memberikan rasa aman, yang pada akhirnya mencapai kepuasan dalam memperoleh tujuan belajar.

4. Menulis Karangan

a. Pengertian menulis

Menurut Djuanda (2008: 180) “menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”. Sedangkan menurut Robert Lado (Suriamiharja, 1997: 1) mengungkapkan bahwa “Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang”. Selanjutnya Sabarti Akhaidah, dkk (1996: 8). mengemukakan bahwa menulis adalah: a) Merupakan suatu bentuk komunikasi, b) Merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan, c) Adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan, d) Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan ”alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca, e) Merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno,dan Muhamad Yunus, 2006:1, 3). Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang

mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. (The Liang Gie, 2002: 3). Tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Komunikasi tulis ada 4 unsur yang terlibat: a) Penulis sebagai penyampai pesan, b) Pesan atau isi tulisan, c) Saluran atau media berupa tulisan, d) Pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis pada dasarnya sama dengan mengarang dalam bentuk tulisan. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Suparno dan Muhamad Yunus (2006) menyimpulkan bahwa pada umumnya guru sebagai responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa Indonesia yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis dan mengarang.

Manfaat yang diperoleh dari menulis karangan: a) Peningkatan kecerdasan, b) Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas., c) Penumbuhan keberanian, dan d) Pendorong kemampuan dan kemauan mengumpulkan informasi.

b. Karangan

Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. (The Liang Gie, 2002: 3). Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat

atau medianya (Suparno, Muhamad Yunus, 2006:1, 3). Tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Komunikasi tulis ada 4 unsur yang terlibat: a) Penulis sebagai penyampai pesan, b) Pesan atau isi tulisan, c) Saluran atau media berupa tulisan, d) Pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis pada dasarnya sama dengan mengarang dalam bentuk tulisan. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Suparno dan Muhamad Yunus (2006) menyimpulkan bahwa pada umumnya guru sebagai responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa Indonesia yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis dan mengarang.

Manfaat yang diperoleh dari menulis karangan: a) Peningkatan kecerdasan, b) Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas., c) Penumbuhan keberanian, dan d) Pendorong kemampuan dan kemauan mengumpulkan informasi.

c. Bentuk Tulisan Karangan

- 1) Deskripsi (pemerian) adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari hasil pengamatan, pengalaman, dan perasaan dari penulisnya.
- 2) Narasi (penceritaan atau pengisahan) yaitu ragam wacana yang menceritakan proses kejadian sesuatu peristiwa sarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada

pembaca mengenai fasi, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu.

- 3) Eksposisi (paparan) yaitu ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan pembaca.
- 4) Argumentasi (pembahasan atau pembuktian) yaitu ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis.
- 5) Persuasi (Pengaruh) adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat mmengenai suatu hal yang disampaikan penulisnya.

5. Pembelajaran Menulis Karangan Menggunakan Media Gambar

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) banyak strategi yang dipilih. Demikian pula dalam pengelolaan kelas dapat menggunakan pendekatan kelompok maupun individu serta tidak membeda-bedakan gender. Pemilihan strategi dalam pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: materi pembelajaran, waktu yang tersedia, potensi siswa, tempat, media, dan lain-lain.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Gambar yang dimaksud adalah gambar seri tentang pemandangan alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal siswa.

6. Media Gambar

a. Pengertian Media

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat meyakinkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Terdapat beberapa pengertian media, diantaranya: 1). Mc.Luhan dalam Basuki Wibawa (1992/1993: 7), menjelaskan bahwa “Media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya”, 2) Menurut Rimoszowski dalam Basuki Wibawa (1992/1993: 8), “Media ialah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan”, 3) AECT (dalam Rahardi, 2003: 9) mengatakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang digunakan orang dalam meyakinkan pesan”, dan 4) Angkowo, Robertus, dkk. (2007: 10) menjelaskan bahwa :” Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai batasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa media adalah merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan hingga dapat merangsang pikiran, dapat

membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Media

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton (1985: 15), misalnya mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga, 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, 8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

c. Jenis-jenis Media

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu

1) Media Audio

Media ini terdiri dari perangkat keras yang berupa alat perekam (tape recorder) dan perangkat lunak yang berupa program dalam pita rekaman. Media ini sangat sesuai untuk melatih

keterampilan ekspresi lisan dan menyimak, contohnya radio, tape recorder dan pita audio.

2) Media Visual

Media Visual artinya media pembelajaran yang dapat dilihat dengan indera penglihatan, misalnya: gambar datar, media proyeksi diam, media grafis. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1262)

3) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan perpaduan antara media visual dan media audio. Keduanya dimunculkan bersama-sama untuk mengkomunikasikan program pembelajaran. Contohnya: televisi (TV), film, Video.

4) Media Serba Aneka

Media serba aneka merupakan media pengajaran yang berasal dari potensi di suatu daerah di sekitar sekolah atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran, contohnya: papan tulis, papan buletin, papan flannel, papan magnetik.

5) Media Tiga Dimensi

Media tiga dimensi merupakan media yang dapat memberikan suatu perasaan akan realita karena lebih banyak pengertian yang mendalam dan pemahaman yang lebih lengkap

akan benda-benda nyata. Contohnya: berbasis dan miniatur, diorama.

6) Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu dari jenis media visual. media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Menurut Sudjana, dkk. (2001: 68) dalam Angkowo (2007: 26), "media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar".

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Secara khusus, media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau memberi variasi pada fakta yang kemungkinan dilupakan atau diabaikan. Media gambar merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. media gambar atau media grafis terdiri atas gambar, bagan, diagram, grafik, poster, kartu dan komik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran, serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas.

Penggunaan media gambar yang efektif harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci, dengan demikian media gambar yang dapat digunakan adalah media gambar yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang dibahas atau masalah yang dihadapi. (Angkowo, 2002: 25-28).

Beberapa kelebihan media gambar antara lain: 1) Sifatnya konkrit, 2) Dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera, 3) Harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan kelemahan media gambar antara lain: 1) Hanya menekankan persepsi indera mata, ukurannya terbatas, hanya terlihat oleh sekelompok siswa, 2) Jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran